

AKULTURASI BUDAYA MAHASISWA THAILAND DALAM BERKOMUNIKASI PADA PROSES PERKULIAHAN DI BANDA ACEH

Irza Aska Amalia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 220401089@student.ar-raniry.ac.id

A.Rani Usman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: arani.usman@ar-raniry.ac.id

Azman Sulaiman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: azman@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the process of cultural acculturation of Thai students in communication during the learning process in Banda Aceh, as well as to identify the challenges they encounter. This research employs a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Thai students studying at several universities in Banda Aceh. The findings reveal that Thai students experience a gradual process of communication acculturation, particularly in adapting to differences in language, intonation, and communication styles. In the early stages, language barriers and differences in speaking styles lead to difficulties in both academic and social interactions. However, through continuous interaction with local students and the academic environment, their communication skills improve, enabling them to adapt to local communication patterns. This study also identifies several major challenges, including language differences, variations in intonation and speaking styles, limited understanding of terms, and differences in learning systems. Based on Berry's acculturation theory, the dominant acculturation strategy is integration, where students maintain their original culture while adapting to the local culture. Therefore, communication acculturation plays a crucial role in supporting the academic and social adaptation of Thai students in Banda Aceh.

Keywords: Cultural acculturation; Adaptation; Intercultural communication; Thai Aceh students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi budaya mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi pada proses perkuliahan di Banda Aceh, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand mengalami proses akulturasi komunikasi secara bertahap, terutama dalam penyesuaian bahasa, intonasi, dan gaya komunikasi. Pada tahap awal, hambatan bahasa dan perbedaan gaya berbicara menyebabkan kesulitan dalam interaksi akademik maupun sosial. Namun, melalui interaksi yang berkelanjutan dengan mahasiswa lokal dan lingkungan akademik, kemampuan komunikasi mereka meningkat dan mulai menyesuaikan diri dengan pola komunikasi setempat. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan utama, yaitu perbedaan bahasa, perbedaan intonasi dan gaya berbicara, keterbatasan pemahaman istilah, serta perbedaan sistem pembelajaran. Berdasarkan teori akulturasi Berry, pola akulturasi yang dominan adalah integrasi, di mana mahasiswa tetap mempertahankan budaya asal sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, akulturasi komunikasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi akademik dan sosial mahasiswa Thailand di Banda Aceh.

Kata Kunci: Akulturasi; Adaptasi; Komunikasi antarbudaya; Mahasiswa Thailand aceh.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Oleh karena itu, interaksi antarbudaya menjadi hal yang tidak dapat dihindari, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam.¹ Dalam konteks ini, komunikasi menjadi kunci utama karena merupakan proses pertukaran ide, informasi, dan makna dalam interaksi sosial, yang memungkinkan individu saling mengenal, membangun hubungan, serta bertukar pikiran. Melalui komunikasi, perbedaan budaya dan kebiasaan dapat dikelola sehingga tercipta pemahaman bersama antara individu dari latar belakang berbeda.² Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peluang terjadinya akulturasi budaya yang cukup besar, mengingat interaksi antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa lokal berlangsung secara intens dan berkesinambungan, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Situasi ini menciptakan ruang bagi proses saling menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya, khususnya dalam hal komunikasi dan kebiasaan sehari-hari.

Keragaman budaya di perguruan tinggi tidak hanya berasal dari mahasiswa lokal, tetapi juga semakin berkembang dengan kehadiran mahasiswa internasional. Hal ini menunjukkan bahwa Banda Aceh dapat dipandang sebagai salah satu tujuan pendidikan bagi mahasiswa internasional, karena sejumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah ini menerima mahasiswa dari berbagai negara.³ Salah satunya adalah mahasiswa asal Thailand yang turut menjadi bagian dari keberagaman budaya di lingkungan kampus, sehingga memperkuat posisi Banda Aceh sebagai salah satu destinasi studi bagi mahasiswa internasional.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa Thailand dalam memilih melanjutkan studi di Banda Aceh adalah kuatnya penerapan nilai-nilai syariat Islam di daerah tersebut. Namun, keterkaitan antara penerapan syariat Islam di Aceh dengan gaya komunikasi masyarakatnya perlu diperdalam. Konteks keagamaan tersebut membentuk pola komunikasi yang menjunjung kesantunan, kehati-hatian, dan makna implisit, sehingga cenderung bersifat *high-context communication*. Kesamaan nilai keagamaan antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Aceh berpotensi mempermudah penerimaan sosial dan etika berinteraksi namun, pemuan penelitian

¹Davis Roganda Parlindungan, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Pendidikan Tinggi*, KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi 7, no. 1 (2020), <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/146/86>.

²Tita Melia Milyane, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Suparyanto Dan Rosad (2015, vol. 5, 2022, <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/557082-pengantar-ilmu-komunikasi-22ec77af.pdf>.

³Titi Vidyarani, *Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*, Scriptura 7, no. 2 (2018), 71–79. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.71-79>.

menunjukkan bahwa kesamaan nilai tersebut belum sepenuhnya mengatasi hambatan komunikasi. Pada tahap awal, informan mengalami kesulitan memahami bahasa hingga hanya merespons tanpa benar-benar memahami makna.

Selain itu, perbedaan intonasi dan gaya berbicara yang lebih cepat dan keras di Thailand dibandingkan dengan yang lebih lembut di Aceh juga memicu potensi kesalahpahaman. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tetap lebih ditentukan oleh kemampuan bahasa dan penyesuaian gaya komunikasi dibandingkan sekadar kesamaan nilai, yang menjadi pertimbangan penting dibandingkan dengan negara atau daerah lainnya. Faktor ini menjadi salah satu dasar motivasi awal mahasiswa dalam menentukan pilihan studi di luar negeri.⁴

Kehadiran mahasiswa asal Thailand di beberapa perguruan tinggi di Banda Aceh juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan belajar, dan norma social. Dalam proses penyesuaian diri, mereka mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebiasaan dari negara asal, tanpa meninggalkan identitas budaya yang dimiliki.⁵

Proses penyesuaian tersebut dikenal sebagai akulturasi budaya, yang merupakan proses perpaduan antara budaya asal dengan budaya setempat tanpa menghilangkan karakteristik budaya masing-masing.⁶ Akulturasi tidak hanya berdampak pada satu kelompok saja, melainkan merupakan proses timbal balik yang melibatkan interaksi antara dua budaya atau lebih.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meningkatnya interaksi antar masyarakat dari berbagai negara memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya mobilitas pelajar internasional, baik dalam bentuk pertukaran pelajar maupun mahasiswa asing yang menempuh pendidikan secara penuh di suatu negara.⁷

Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut dapat diamati melalui interaksi antara mahasiswa asal Thailand dan mahasiswa lokal di Banda Aceh yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.⁸ Interaksi ini mencakup adaptasi, komunikasi,

⁴Azman Sulaiman, Lahmuddin Lubis, and Zulkarnain Abdurrahman, *The Branding of the Islamic Sharia Image in Aceh* 10, no. 1 (2026), 56–78. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v10i1.3303>.

⁵Kartika Novianti, *Strategi Adaptasi Mahasiswa Iisma Dalam Menghadapi Syok Budaya Dan Kendala Bahasa*, Jurnal Menata 4, no. 2 (2025), 7–12.

⁶Nisa Ulfi Jannah, Laira Salwa Rona Kamila, and Uhsinul Fatmawati, “*Akulturasi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pembelajar Thailand Di Indonesia*,” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (2024): 26–30, <https://doi.org/10.62504/nexus965>.

⁷Clara Sinta Pratiwi, *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember*, Indonesian Journal of Islamic Communication 3, no. 2 (2021), 48–69. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.757>.

⁸Niken Utami et al., *Akulturasi Budaya Dalam Pergaulan Sosial Mahasiswa Lokal Dan Pendatang* *Cultural Acculturation in Social Interaction of Local Student and Immigrant Student*, ETNOREFLIKA:

dan pertukaran nilai-nilai budaya di lingkungan perkuliahan. Kontak langsung antara mahasiswa pendatang dan budaya lokal kampus menjadi pemicu utama terjadinya akulturasi. Selain itu, hasil dari proses akulturasi dapat berbeda-beda tergantung pada sejauh mana individu atau kelompok mempertahankan identitas budaya asal dan sejauh mana mereka menjalin hubungan dengan budaya baru.⁹

Menurut John W. Berry (2005), akulturasi adalah proses adaptasi individu saat menghadapi lingkungan budaya baru yang bersifat dua arah, yakni terkait dengan sejauh mana individu mempertahankan budaya asal serta sejauh mana mereka menjalin interaksi dengan budaya dominan; dari proses tersebut terbentuk empat strategi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini tentang akulturasi budaya mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi pada proses perkuliahan di Banda Aceh, asimilasi dapat dimaknai sebagai kecenderungan mahasiswa untuk meninggalkan bahasa dan kebiasaan komunikasi dari budaya asalnya dan menggantinya dengan pola komunikasi yang berlaku di lingkungan akademik setempat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Milton Gordon yang menjelaskan bahwa asimilasi merupakan proses pembauran kelompok minoritas ke dalam budaya mayoritas sehingga perbedaan budaya menjadi semakin berkurang. Oleh karena itu, akulturasi yang dialami mahasiswa Thailand dalam perkuliahan mencerminkan tidak hanya proses penyesuaian terhadap bahasa dan norma komunikasi lokal, tetapi juga kemungkinan terjadinya asimilasi sebagai salah satu strategi dalam menghadapi interaksi akademik di lingkungan budaya yang berbeda.

Selain itu, akulturasi tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah menuju asimilasi, melainkan sebagai proses dua dimensi yang kompleks sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi individu.¹¹ Dalam masyarakat global yang multikultural, akulturasi menjadi proses penting dalam berbagai faktor sosial yang menentukan keberhasilan adaptasi budaya. Sejalan dengan itu, akulturasi yang dialami mahasiswa Thailand di lingkungan perkuliahan tidak hanya berkaitan dengan adaptasi budaya, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi akademik mereka dalam interaksi di kelas, diskusi, serta hubungan dengan dosen dan sesama mahasiswa di Banda Aceh.¹²

Meskipun penelitian mengenai akulturasi budaya telah banyak dilakukan, kajian

Jurnal Sosial Dan Budaya 11 (2022), 246–60.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika%7C246>.

⁹Ade Rahmah et al., *Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas*, Indonesian Culture and Religion Issues 1, no. 4 (2024), 14.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>.

¹⁰KONSEP DASAR Sosiologi, n.d.

¹¹Dinda Retnoati, Rozano Prakoeswa, and Eko Aditiya Meinarno, *Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia: Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia*, 01, no. 01 (2021), 159–78.

¹²Utami et al., *Akulturasi Budaya Dalam Pergaulan Sosial Mahasiswa Lokal Dan Pendatang Cultural Acculturation in Social Interaction of Local Student and Imigrant Student*.

yang secara khusus membahas proses akulturasi budaya mahasiswa Thailand dalam konteks komunikasi di Banda Aceh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika adaptasi komunikasi dalam lingkungan perkuliahan multikultural.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti melihat bahwa mahasiswa asing, khususnya mahasiswa Thailand di lingkungan perguruan tinggi di Banda Aceh, mengalami proses penyesuaian dalam berkomunikasi selama kegiatan perkuliahan. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara berinteraksi sering kali menjadi tantangan dalam proses komunikasi akademik, terutama dalam interaksi di kelas maupun dengan sesama mahasiswa. Hal ini menjadi daya tarik sekaligus dasar dilakukannya penelitian ini.¹³

Penelitian ini mengkaji proses akulturasi budaya mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi pada kegiatan perkuliahan di Banda Aceh, dengan fokus pada cara mereka menyesuaikan komunikasi, menghadapi tantangan interaksi, serta strategi adaptasi yang diterapkan selama perkuliahan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai akulturasi mahasiswa internasional dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan atau program pendukung untuk memperlancar integrasi mahasiswa asing di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dalam merancang program adaptasi budaya bagi mahasiswa internasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Thailand dalam proses akulturasi budaya serta bagaimana mereka memaknai komunikasi akademik di lingkungan perkuliahan.¹⁴

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu (*lived experience*) dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa Thailand dalam beradaptasi dengan budaya lokal di lingkungan kampus di Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat mahasiswa Thailand di Banda Aceh.

¹³Abdul Rani Usman et al., *Studi Terhadap Adaptasi Budaya*, 1965.

¹⁴Dewi Susilo Reni, *Akulturasi Budaya Dan Agama Pada Masyarakat Varian Santri Dan Abangan Dalam Perayaan Yasinan-Kendburen*, Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 2025, 4684–4693, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2106>.

¹⁵Fadli Ramadhanul Aflah and Sri Murhayati, *Penelitian Fenomenologis*, Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025), 13099– 13109.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Thailand program S1 di perguruan tinggi di Banda Aceh.¹⁶ Informan dipilih secara purposif dengan kriteria aktif secara akademik, memiliki pengalaman interaksi dengan mahasiswa lokal, dan telah tinggal minimal satu tahun. Jumlah informan sebanyak lima orang dari lima kampus berbeda, ditentukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation).¹⁷

Meskipun peneliti telah menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation), akan lebih kuat secara metodologis apabila dijelaskan bahwa keberagaman asal kampus dipilih secara sengaja untuk memperoleh variasi pengalaman yang lebih luas. Perbedaan institusi pendidikan memungkinkan adanya perbedaan kebijakan, sistem pembelajaran, serta dukungan akademik terhadap mahasiswa internasional, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola komunikasi dan proses adaptasi yang mereka alami. Dengan demikian, variasi latar belakang kampus tidak hanya berfungsi sebagai variasi data, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman mengenai dinamika akulturasi komunikasi dalam konteks lingkungan akademik yang berbeda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi¹⁸. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan terkait proses akulturasi budaya dan komunikasi akademik yang mereka alami dalam lingkungan perkuliahan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus, khususnya dalam kegiatan akademik seperti perkuliahan dan diskusi. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan penelitian dari berbagai sumber yang relevan.

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

Nama Informan	Universitas	Durasi Menetap
Saheed Hawee	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	5 Tahun
Furqan Longmeena	Universitas Syiah Kuala.	1,5 Tahun

¹⁶Abdul Rani Usman et al., *Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Robingya Refugees in Media Opinion, Profetik: Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2023), 107–122. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2491>.

¹⁷Usman et al., “(*Studi Terhadap Adaptasi Budaya*).

¹⁸Amar Ma’ruf Hakim, AzizulMuhammad Yusuf, *Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif*, *Journal of Scientific Communication* 7, no. 2 (2025), 99–109.

Muhammad Yimi	Universitas Serambi Mekkah	1,5 Tahun
Irfan Sau	Universitas Bina Bangsa.	4 Tahun
Matmoon Haytsamae	Universitas Iskandar Muda	1,5 Tahun

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan akulturasi budaya dan komunikasi akademik mahasiswa Thailand. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk melihat pola interaksi dan penyesuaian budaya di lingkungan perkuliahan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses akulturasi dalam komunikasi akademik mahasiswa Thailand di Banda Aceh.

Dalam proses analisis data, peneliti menyadari bahwa latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta sudut pandang yang dimiliki berpotensi memengaruhi cara peneliti memahami dan menafsirkan data yang diperoleh dari informan. Kesadaran ini menjadi penting terutama dalam penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti secara aktif melakukan refleksi diri (*reflexivity*) sepanjang proses penelitian, baik pada tahap pengumpulan data, analisis, maupun penarikan kesimpulan. Refleksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan bias, asumsi awal, serta posisi peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak didominasi oleh perspektif subjektif peneliti. Dengan demikian, upaya refleksivitas ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian, serta memastikan bahwa hasil analisis yang disajikan tetap merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan makna yang disampaikan secara autentik oleh para informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pada Saat Interaksi Akademik di Dalam Kelas

Proses perkuliahan di Banda Aceh terlihat jelas melalui interaksi akademik yang terjadi di dalam kelas. Ruang kelas menjadi tempat utama berlangsungnya interaksi antara mahasiswa Thailand dengan dosen, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

¹⁹Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin 17, no. 33 (2018), 81–95.

Pada tahap awal mengikuti perkuliahan, mahasiswa Thailand mengalami berbagai kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia yang digunakan oleh dosen. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kecepatan berbicara dosen serta penggunaan istilah-istilah akademik yang belum mereka kenal. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa belum mampu menangkap isi materi secara utuh selama proses pembelajaran berlangsung. Akibat dari keterbatasan tersebut, mahasiswa cenderung hanya mengikuti jalannya perkuliahan tanpa benar-benar memahami isi materi yang disampaikan. Mereka sering memberikan respons sederhana sebagai tanda mengikuti pembelajaran, meskipun belum memahami secara penuh apa yang dijelaskan oleh dosen. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan Muhammad Yimi²⁰:

"Kalau pertama hari itu ibu bilang apa-apa kami 'ya, ya, ya' saja, padahal tak paham apa-apa. Lepas itu baru tanya kawan lagi."

Selain kendala dalam memahami materi, mahasiswa Thailand juga menghadapi situasi yang berbeda dalam hal sikap dosen terhadap keterbatasan bahasa mereka. Beberapa dosen memberikan toleransi terhadap kondisi mahasiswa yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik, terutama pada masa awal perkuliahan. Hal ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk beradaptasi secara bertahap.

*"Dosen itu hampir dua tahun lah dimaklumi karena kekurangan bahasa."*²¹

Namun demikian, tidak semua dosen memberikan perlakuan yang sama. Terdapat dosen yang tetap menerapkan standar pembelajaran seperti biasa tanpa memberikan penyesuaian khusus terkait kemampuan bahasa mahasiswa. Dalam kondisi ini, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam memahami materi yang diberikan.

*"Dosen tidak memaklumi kalau tak faham boleh tanya kawan."*²²

Situasi tersebut membuat mahasiswa Thailand harus mencari cara lain untuk memahami materi. Namun, hal tersebut justru membuat mahasiswa lebih giat belajar dan menimbulkan dorongan untuk lebih aktif mengikuti serta berpartisipasi dalam perkuliahan. Kondisi ini memperkuat proses akulturasi karena mahasiswa terdorong untuk beradaptasi dengan sistem komunikasi yang berlaku di lingkungan akademik.

Temuan menunjukkan adanya variasi sikap dosen dalam menghadapi mahasiswa Thailand, yang mencerminkan dualitas, bahkan kontradiksi, dalam praktik pembelajaran di lingkungan akademik. Sebagian dosen memberikan ruang adaptasi terhadap keterbatasan bahasa pada tahap awal, sementara sebagian lainnya tetap menuntut kemandirian tanpa penyesuaian khusus. Perbedaan pendekatan ini

²⁰Wawancara Dengan Muhammad Yimi, Wawancara 09/04/2026.

²¹Wawancara Dengan Saheed Hawee, 08/04/2026.

²²Wawancara Dengan Furkan Longmeena, 09/04/2026.

menjadi temuan penting karena berpengaruh langsung terhadap proses akulturasi komunikasi mahasiswa.

Pembelajara dengan lebih baik dibandingkan pada tahap awal. Namun demikian, tidak semua mahasiswa mengalami proses pemahaman yang sama. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa meskipun telah menjalani perkuliahan hingga tahun kedua, mereka masih belum sepenuhnya memahami bahasa dan materi yang disampaikan dalam perkuliahan, terutama jika dosen menjelaskan dengan cepat atau menggunakan istilah yang belum familiar.

b. Pada Saat Interaksi dengan Teman di Kelas

Salah Pada saat interaksi dengan teman di kelas, proses komunikasi mahasiswa Thailand menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan seiring berjalannya waktu. Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu ruang utama bagi mahasiswa Thailand untuk belajar memahami bahasa Indonesia sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan di Banda Aceh. Melalui interaksi yang terjadi setiap hari di dalam kelas, mahasiswa secara perlahan mulai terbiasa dengan cara berkomunikasi yang digunakan oleh mahasiswa lokal.

Pada tahap awal, mahasiswa lebih banyak bergantung pada teman sekelas untuk memahami kembali materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Setelah perkuliahan selesai, mereka biasanya bertanya kepada teman untuk mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya interaksi yang terjadi di dalam kelas, mahasiswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi. Mereka mulai mengikuti intonasi bahasa Indonesia dalam percakapan sederhana dengan teman-teman di kelas, Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan Furqan Longmeena²³:

"Kalau di Thailand ngomongnya agak keras... di sini lebih lembut, jadi saya ikut juga jadi lebih lembut."

Mahasiswa Thailand tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa asal mereka ketika berinteraksi, tetapi dalam beberapa situasi, mereka juga menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu untuk mempermudah komunikasi. Proses ini terjadi secara tidak sadar melalui kebiasaan berinteraksi di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Suhaila Masamaer²⁴:

"Belajar sampai pergi kuliah. Belajar di kawan. Itu kawan-kawannya membantu, baik sekali."

Selain peningkatan kemampuan bahasa, mahasiswa juga mulai menunjukkan perubahan dalam kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan teman di kelas. Jika

²³Wawancara Dengan Furkan Longmeena, 09/04/2026.

²⁴Wawancara Dengan Suhaila Masamaer, 10/04/2026.

pada awalnya mereka cenderung pasif dan hanya mengikuti percakapan tanpa banyak terlibat, maka seiring waktu mereka mulai lebih aktif dalam bertanya, menjawab, serta terlibat dalam diskusi ringan dengan teman-teman di kelas.

c. Pada Saat Interaksi Sosial Informal di Lingkungan Kampus

Pada tahap awal kedatangan, mahasiswa Thailand mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi sosial. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia serta perbedaan kebiasaan komunikasi dengan mahasiswa lokal. Kondisi tersebut membuat mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Pada awalnya, mahasiswa cenderung lebih banyak diam atau hanya memberikan respons singkat ketika berkomunikasi di lingkungan kampus.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Thailand umumnya tetap menggunakan bahasa Thailand ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Thailand. Namun, ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia, mereka mulai menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Hal ini terjadi karena bahasa Melayu memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami dan digunakan dalam percakapan sehari-hari, meskipun masih dalam bentuk sederhana dan terbatas.

Selain itu, terdapat mahasiswa yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia mulai muncul setelah sering mendengarkan percakapan teman setiap hari di kelas maupun di luar kelas.

“Saya suka kawan orang Indo, jadi setiap hari saya duduk sama mereka, dengar mereka cakap-cakap terus, sekitar 6 bulan baru saya mulai bisa ngomong²⁵.”

Salah satu informan Muhammad Yimi²⁶ yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sering muncul secara spontan karena sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi di lingkungan kampus.

“Ada juga, kadang-kadang... pas ngomong itu, tiba-tiba kita ngomong bahasa Indonesia, orang kebiasaan sini.”

Dengan adanya interaksi yang terus berlangsung di lingkungan kampus, mahasiswa Thailand secara bertahap mampu menyesuaikan diri dalam komunikasi sosial. Mereka menjadi lebih nyaman dalam berkomunikasi, lebih aktif dalam percakapan, serta lebih mudah memahami cara komunikasi yang digunakan di lingkungan sekitar kampus. Selain dalam interaksi sosial sehari-hari, penyesuaian mahasiswa Thailand juga terlihat dalam aspek kehidupan religius. Dalam hal ini,

²⁵ Wawancara Dengan Irfan Sau, 07/04/2026.

²⁶ Wawancara Dengan Muhammad Yimi, 09/04/2026.

mahasiswa Thailand tidak mengalami hambatan yang berarti dalam pelaksanaan ibadah. Hal tersebut disebabkan adanya kesamaan mazhab yang dianut, yaitu mazhab Syafi'i, yang juga menjadi mazhab mayoritas di Aceh. Kesamaan ini membuat praktik ibadah seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya tidak berbeda secara signifikan dengan kebiasaan mereka di negara asal.

D. Pembahasan

a. Penyesuaian awal dalam komunikasi akademik

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap awal interaksi dengan dosen di dalam kelas, mahasiswa Thailand mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakmampuan mahasiswa dalam menangkap penjelasan materi secara utuh, terutama karena kecepatan berbicara dosen, penggunaan istilah akademik, serta struktur kalimat yang digunakan dalam penyampaian materi. Akibatnya, mahasiswa belum dapat merespons secara aktif dan cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis mengenai perkembangan *intercultural communication competence* menunjukkan bahwa proses akulturasi yang dialami mahasiswa Thailand tidak hanya berlangsung pada aspek verbal, tetapi juga mencakup dimensi nonverbal, khususnya dalam hal intonasi dan gaya berbicara. Perubahan ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan cara berbicara mereka dengan norma komunikasi lokal, seperti penggunaan intonasi yang lebih lembut dibandingkan dengan gaya komunikasi di Thailand yang relatif lebih cepat dan bernada tinggi.

Penyesuaian intonasi tersebut memiliki implikasi penting terhadap efektivitas komunikasi akademik. Dalam konteks perkuliahan di Aceh, penggunaan nada yang lebih lembut cenderung dipersepsikan sebagai bentuk kesopanan, penghormatan, dan keterbukaan dalam berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan penerimaan pesan oleh dosen maupun sesama mahasiswa. Sebaliknya, penggunaan intonasi yang lebih tinggi dan cepat, meskipun merupakan hal yang wajar dalam budaya asal, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan dianggap kurang sesuai dengan norma komunikasi setempat.

Dengan demikian, interaksi mahasiswa Thailand dengan dosen pada tahap awal menunjukkan bahwa proses akulturasi komunikasi masih berada pada fase penyesuaian dasar. Berdasarkan teori Berry, kondisi ini merupakan bagian dari proses adaptasi awal, di mana individu mulai mengenali dan berinteraksi dengan budaya baru, namun belum sepenuhnya mampu berfungsi secara optimal dalam sistem komunikasi tersebut.

b. Perkembangan kemampuan melalui interaksi teman sekelas

Perkembangan kemampuan komunikasi mahasiswa Thailand dalam proses perkuliahan di Banda Aceh menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sekelas menjadi faktor penting dalam terjadinya akulturasi budaya. Pada tahap awal, mahasiswa masih mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa Indonesia, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu arah dan bersifat pasif. Dalam kondisi ini, mereka belum mampu terlibat secara aktif dalam diskusi maupun interaksi akademik di kelas.

Dalam konteks ini, teman sekelas berfungsi sebagai perantara budaya yang membantu mahasiswa Thailand menjembatani perbedaan bahasa dan sistem komunikasi akademik. Melalui interaksi ini, mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga mulai terpapar pada pola komunikasi lokal, seperti pilihan kata, cara penyampaian, serta penggunaan bahasa dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi di dalam kelas, mahasiswa mulai mengalami perubahan dalam pola komunikasinya. Mereka tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi mulai berpartisipasi dalam percakapan, baik dalam diskusi kelompok maupun komunikasi informal dengan teman sekelas. Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi komunikasi terjadi melalui pengalaman interaksi sosial yang berulang.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori akulturasi dari Berry (2005), yang menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses dua arah yang melibatkan perubahan psikologis dan perilaku akibat kontak budaya. Dalam konteks penelitian ini, proses yang terjadi mengarah pada strategi integrasi, di mana mahasiswa Thailand tetap mempertahankan bahasa dan budaya asal ketika berinteraksi dengan sesama kelompoknya, namun secara bersamaan mulai mengadopsi pola komunikasi budaya lokal dalam interaksi dengan teman sekelas. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa campuran (Indonesia–Melayu–Thailand) serta penyesuaian gaya komunikasi dalam situasi tertentu, jika ditinjau dari perspektif komunikasi antarbudaya, proses ini menunjukkan adanya perkembangan *intercultural communication competence*, yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan sesuai dalam konteks budaya yang berbeda. Kompetensi ini terbentuk melalui interaksi yang berulang, di mana mahasiswa belajar tidak hanya memahami bahasa secara literal, tetapi juga memahami makna sosial, norma, dan konteks komunikasi yang berlaku di lingkungan perkuliahan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa akulturasi komunikasi tidak hanya terjadi pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup aspek psikologis. Peningkatan kepercayaan diri dan rasa nyaman dalam berinteraksi menjadi indikator bahwa individu mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Dalam perspektif teori akulturasi, kondisi ini mencerminkan proses adaptasi yang semakin

matang, di mana individu tidak lagi mengalami hambatan signifikan dalam komunikasi dan mulai berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan akademik yang berbeda budaya.

Dengan demikian, perubahan dari sikap pasif menjadi aktif dapat dipahami sebagai bagian dari keberhasilan proses akulturasi komunikasi, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang berkelanjutan di lingkungan perkuliahan.

c. Perubahan pola komunikasi dalam kehidupan di lingkungan kampus

Perubahan pola komunikasi mahasiswa Thailand tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, khususnya pada interaksi sosial di luar kegiatan perkuliahan formal. Akulturasi komunikasi terjadi dalam berbagai situasi, seperti percakapan santai di kelas sebelum dan sesudah perkuliahan, interaksi di kantin, kerja kelompok, serta kegiatan informal lainnya di lingkungan kampus.

Pada tahap awal, komunikasi mahasiswa Thailand masih terbatas karena adanya hambatan bahasa dan perbedaan kebiasaan berbicara. Mereka cenderung lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Thailand dan menggunakan bahasa asal. Namun, ketika berada di ruang-ruang sosial kampus yang melibatkan mahasiswa lokal, mereka mulai menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun masih sederhana atau bercampur dengan bahasa Melayu.

Seiring meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas kampus, perubahan pola komunikasi semakin terlihat. Mahasiswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, seperti saat berbincang santai, berdiskusi ringan, maupun berinteraksi di luar kelas. Selain itu, mereka juga menyesuaikan cara berbicara, seperti penggunaan intonasi yang lebih lembut dan gaya komunikasi yang lebih santai sesuai dengan kebiasaan di lingkungan kampus.

Akulturasi juga terjadi pada pemahaman terhadap makna dan konteks komunikasi sehari-hari. Mahasiswa mulai memahami ungkapan-ungkapan yang umum digunakan, cara menyampaikan pendapat dengan lebih sopan, serta norma interaksi yang berlaku di lingkungan sosial kampus. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi berlangsung tidak hanya dalam ruang akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, lingkungan kampus menjadi ruang utama terjadinya akulturasi komunikasi, di mana mahasiswa Thailand secara bertahap menyesuaikan bahasa, gaya komunikasi, serta cara berinteraksi melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif teori akulturasi Berry, kondisi ini memperkuat strategi integrasi, di mana individu tetap mempertahankan identitas budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengalami konflik budaya. Dengan demikian, aspek religius dapat dipahami sebagai faktor yang mendukung kelancaran proses adaptasi mahasiswa Thailand dalam kehidupan.

**Tabel 2. Strategi Akulturasi Komunikasi Mahasiswa Thailand
(Teori Berry)**

Strategi Akulturasi (Berry)	Bentuk Perilaku Komunikasi	Pengalaman Subjektif Mahasiswa	Makna dan Konteks Penelitian
Integrasi	Menggunakan	Mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus tanpa meninggalkan budaya asal	Komunikasi sebagai bentuk penyesuaian tanpa meninggalkan identitas budaya asal
Asimilasi	Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia (campur Melayu) dalam berbagai situasi, termasuk percakapan sehari-hari	Mahasiswa mulai terbiasa dengan budaya lokal dan mengurangi penggunaan bahasa asal	Menunjukkan kecenderungan mengikuti budaya lokal secara dominan
Separasi	Lebih banyak berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Thailand dan menggunakan bahasa Thailand	Mahasiswa cenderung mempertahankan budaya asal dan membatasi interaksi dengan mahasiswa lokal	Menunjukkan kurangnya keterlibatan dengan budaya lokal dalam komunikasi
Marginalisasi	Minim interaksi, baik dengan mahasiswa lokal maupun sesama mahasiswa	Mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi dan kurang aktif dalam	Komunikasi tidak optimal dalam dua budaya

	Thailand	lingkungan Kampus	
--	----------	----------------------	--

Tantangan Akulturasi Budaya dalam Berkomunikasi pada Proses Perkuliahan Mahasiswa Thailand di Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Thailand yang sedang menempuh pendidikan di Banda Aceh, ditemukan beberapa tantangan yang menghambat proses akulturasi budaya dalam komunikasi pada proses perkuliahan. Tantangan tersebut muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, serta kebiasaan sosial antara mahasiswa Thailand dan lingkungan kampus di Banda Aceh.

a. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama dalam proses komunikasi mahasiswa Thailand ketika pertama kali datang dan berkuliah di Banda Aceh. Hal ini disebabkan karena pada awal kedatangan mereka belum menguasai bahasa Indonesia, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen, instruksi tugas, serta percakapan dengan teman sebaya di lingkungan kampus. Kondisi ini membuat proses adaptasi akademik dan sosial berjalan tidak lancar pada tahap awal.

Dalam proses penyesuaian diri, mahasiswa Thailand tidak langsung menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Mereka cenderung menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara karena dianggap lebih mudah dipahami dan memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam banyak situasi mereka juga mencampurkan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia sederhana untuk mempermudah komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus, seperti saat berdiskusi, bertanya kepada teman, maupun berinteraksi di luar kelas.

Namun demikian, meskipun menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dengan mahasiswa lokal, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Thailand ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa asal Thailand. Bahasa Thailand digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi internal kelompok mereka karena lebih nyaman dan menjadi bagian dari identitas budaya yang tetap dijaga meskipun sedang berada di lingkungan budaya yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa Thailand mulai beradaptasi dengan bahasa Indonesia melalui interaksi yang terus-menerus dengan teman-teman lokal dan dosen. Mereka secara bertahap mulai memahami kosakata, cara pengucapan, serta makna dalam konteks akademik maupun sosial. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan bahasa menjadi tantangan awal yang cukup besar, tetapi dengan adanya interaksi sosial yang intens, mahasiswa Thailand tetap mampu

menyesuaikan diri dalam lingkungan perkuliahan di Banda Aceh.

b. Perbedaan Intonasi dan Gaya Berbicara

Perbedaan cara berbicara juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses akulturasi budaya mahasiswa Thailand di Banda Aceh. Mahasiswa Thailand umumnya terbiasa berbicara dengan intonasi yang cepat dan nada yang cenderung lebih tinggi. Pola bicara seperti ini merupakan kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari di negara asal mereka, sehingga terbawa ketika mereka berinteraksi di lingkungan kampus.

Sementara itu, masyarakat Aceh memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yaitu cenderung menggunakan intonasi yang lebih lembut, perlahan, dan terkesan lebih tenang dalam menyampaikan pesan. Perbedaan tempo dan nada bicara ini sering kali menimbulkan ketidaksesuaian persepsi dalam proses komunikasi, terutama pada tahap awal interaksi antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa lokal.

Perbedaan intonasi dan gaya berbicara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa lokal tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa, tetapi juga oleh kebiasaan budaya dalam menyampaikan pesan. Mahasiswa Thailand pada awalnya perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat Aceh yang lebih lembut dan perlahan, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman.

c. Keterbatasan Pemahaman Istilah dan Makna Kata

Proses akulturasi juga menimbulkan beberapa tantangan, terutama dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi akibat perbedaan makna bahasa dan konteks budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya bergantung pada aspek bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

Selain perbedaan makna dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa Thailand juga mengalami kesulitan dalam memahami istilah yang digunakan dalam konteks akademik. Beberapa istilah dalam perkuliahan memiliki makna khusus yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Thailand maupun Melayu. Hal ini menyebabkan mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi tugas, materi kuliah, serta penggunaan bahasa dalam penulisan ilmiah.

d. Perbedaan Sistem Pembelajaran

Perbedaan sistem pendidikan juga menjadi salah satu faktor penghambat akulturasi budaya. Di Thailand, sistem pembelajaran cenderung lebih bersifat individual, di mana mahasiswa lebih banyak mengerjakan tugas secara mandiri dan fokus pada pemahaman materi secara pribadi.

Sebaliknya, di Banda Aceh, mahasiswa lebih sering terlibat dalam kerja kelompok, diskusi, presentasi, dan berbagai kegiatan kolaboratif lainnya. Sistem pembelajaran ini menuntut kemampuan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif yang lebih tinggi dari mahasiswa.

Akibat perbedaan tersebut, mahasiswa Thailand pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam kerja kelompok dan komunikasi akademik. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ada serta mengikuti pola belajar yang berlaku di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Thailand dalam proses akulturasi komunikasi di Banda Aceh, yaitu perbedaan bahasa, perbedaan intonasi dan gaya berbicara, keterbatasan pemahaman istilah, serta perbedaan sistem pembelajaran. Tantangan-tantangan ini muncul terutama pada tahap awal kedatangan dan secara bertahap dapat diatasi melalui interaksi yang berkelanjutan di lingkungan akademik dan sosial.

e. Akulturasi Nonverbal dalam Kehidupan Kampus (Pakaian)

Selain pada komunikasi verbal, proses akulturasi budaya mahasiswa Thailand juga tampak dalam bentuk komunikasi nonverbal, terutama melalui cara berpakaian di lingkungan kampus. Mahasiswa perempuan asal Thailand tetap mempertahankan penggunaan baju kurung dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari. Walaupun di lingkungan kampus banyak mahasiswa lain mengenakan pakaian seperti rok, celana, atau busana modern yang mengikuti gaya lokal, mereka tetap konsisten memakai baju kurung sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan budaya asal meskipun berada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Berbeda dengan mahasiswa perempuan, mahasiswa laki-laki asal Thailand cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Mereka umumnya menggunakan pakaian yang lebih santai atau berpakaian yang mirip dengan mahasiswa lokal, seperti kaos, kemeja, dan celana panjang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor individu, termasuk gender dan tingkat kenyamanan dalam beradaptasi dengan budaya baru.

Jika dikaitkan dengan teori akulturasi John W. Berry, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi integrasi, yaitu kondisi ketika individu tetap mempertahankan sebagian budaya asal sambil tetap menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Dengan demikian, akulturasi tidak hanya tercermin dalam bahasa dan komunikasi verbal, tetapi juga dalam simbol budaya seperti pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

E. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya mahasiswa Thailand dalam komunikasi pada proses perkuliahan di Banda Aceh terjadi secara bertahap dan berkembang seiring waktu. Pada awalnya, mahasiswa mengalami kendala utama dalam memahami bahasa Indonesia, khususnya dalam komunikasi akademik di kelas, sehingga partisipasi mereka cenderung pasif dan komunikasi bersifat satu arah.

Namun, seiring berlangsungnya interaksi yang intens dengan teman sekelas, kemampuan komunikasi mereka mulai meningkat. Proses ini membantu mahasiswa memahami bahasa Indonesia, menyesuaikan gaya berbicara, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis dalam proses adaptasi.

Selain di lingkungan akademik, proses akulturasi juga terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari di kampus. Mahasiswa mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi informal, meskipun masih bercampur dengan bahasa Melayu, serta menyesuaikan diri dengan norma komunikasi yang berlaku di lingkungan setempat. Kampus menjadi ruang utama terjadinya proses adaptasi lintas budaya melalui interaksi yang berkesinambungan.

Berdasarkan teori Berry, strategi akulturasi yang paling dominan adalah integrasi, yaitu kemampuan mahasiswa untuk tetap mempertahankan budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi juga muncul bentuk strategi lain seperti asimilasi, separasi, dan marginalisasi, tetapi tidak menjadi pola utama.

Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan bahasa, intonasi dan gaya berbicara, keterbatasan pemahaman istilah akademik, serta perbedaan sistem pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui proses interaksi yang terus-menerus dalam lingkungan akademik dan sosial.

Secara keseluruhan, akulturasi komunikasi berperan penting dalam mendukung proses adaptasi akademik dan sosial mahasiswa Thailand di Banda Aceh, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan kampus yang mendukung interaksi antarbudaya.

F. Daftar Rujukan

- Aflah, Fadli Ramadhanul, and Sri Murhayati. Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2. 2025. 13099–109.
- Hakim, AzizulMuhammad Yusuf, Amar Ma' ruf. Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication* 7, no. 2. 2025. 99–109.
- “KONSEP DASAR Sosiologi,” n.d.
- Milyane, Tita Melia. Pengantar Ilmu Komunikasi. Suparyanto Dan Rosad (2015. Vol.5,2022.<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/557082-pengantar-ilmu-komunikasi-22ec77af.pdf>.
- Nisa Ulfi Jannah, Laira Salwa Rona Kamila, and Uhsinul Fatmawati. “Akulturasi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pembelajaran Thailand Di Indonesia.” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (2024): 26–30. <https://doi.org/10.62504/nexus965>.
- Noviastanti, Kartika. Strategi Adaptasi Mahasiswa Iisma Dalam Menghadapi Syok Budaya Dan Kendala Bahasa. *Jurnal Menata* 4, no. 2 (2025): 7–12.
- Parlindungan, Davis Roganda. Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2020). <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/146/86>.
- Pratiwi, Clara Sinta. Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2021): 48–69. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.757>.
- Rahmah, Ade, Tantry Widiyanarti, Adzra Ahadiyyah, Ahmad Fauzan, Angelita Niken Chaniago, Eka Rifki Ayala, and Kayla Aisyah Azahra. Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>.
- Retnoati, Dinda, Rozano Prakoeswa, and Eko Aditiya Meinarno. Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia: Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 01, no. 01 (2021): 159–78.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17, no. 33(2018): 81–95.
- Sulaiman, Azman, Lahmuddin Lubis, and Zulkarnain Abdurrahman. The Branding of the Islamic Sharia Image in Aceh. 10, no. 1 (2026): 56–78. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v10i1.3303>.
- Susilo Reni, Dewi. Akulturasi Budaya Dan Agama Pada Masyarakat Varian Santri Dan Abangan Dalam Perayaan Yasinan-Kendhuren. *Jurnal Ilmu Sosial &*

- Hukum*, 2025, 4684–93. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2106>.
- Usman, Abdul Rani, Azman Sulaiman, Muslim Muslim, and Teuku Zulyadi. Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2023): 107–22. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2491>.
- Usman, Abdul Rani, Azman Sulaiman, Teuku Zulyadi, Hanifah Nurdin, Universitas Islam, and Negeri Uin. (Studi Terhadap Adaptasi Budaya), 1965.
- Utami, Niken, Denny Soetrisnaadisendjaja, Agung Fauzi, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan, and Ilmu Pendidikan. “Akulturasi Budaya Dalam Pergaulan Sosial Mahasiswa Lokal Dan Pendatang Cultural Acculturation in Social Interaction of Local Student and Imigrant Student.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 11 (2022): 246– 60. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika%7C246>.
- Vidyarini, Titi. Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura* 7, no. 2 (2018): 71–79. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.71-79>.